

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Sebuah metode penelitian sudah pasti menggunakan metodologi. Pada dasarnya, metodologi digunakan untuk menentukan cara yang paling tepat dalam mengamati suatu objek agar kebenaran dapat ditemukan. Ketika objek yang diamati adalah manusia, perilakunya tidak hanya dipengaruhi oleh kenyataan yang terlihat secara nyata, tetapi juga oleh pandangan dan pemahaman pribadi. Oleh sebab itu, metode yang dipakai harus dapat menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan yang ada karena melihat kedua sisi tersebut agar dapat menjelaskan secara benar penyebab terjadinya suatu fenomena sosial. (Irhas A. Shamad, 2012)

Penelitian ini termasuk dalam penelitian sejarah, sehingga pendekatan yang digunakan adalah metode sejarah. Dalam metode ini, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses penelitian, yaitu sebagai berikut:

3.1 Heuristik

Tahap pertama adalah heuristik. Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, sehingga sumber yang dikumpulkan berasal dari buku, jurnal, surat kabar, majalah, serta berbagai informasi yang diperoleh melalui internet dan secara manual sumber dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah dan informasi dari internet. Sumber berupa arsip MOV Sibolga 1938 arsip diperoleh dari website nationalarchief.nl. Selain itu dilakukan juga wawancara terhadap beberapa narasumber yang relevan dengan penelitian seperti, masyarakat yang menjadi anggota Muhammadiyah, dan para pengurus Muhammadiyah yang ada di Sibolga.

Pada tahapan heuristik sumber yang pertama ditemukan adalah MOV kota Sibolga yang terbit pada tahun 1938. MOV tersebut membahas mengenai kehidupan masyarakat Sibolga dalam beberapa aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi, pendidikan, sosial, politik bahkan agama. Saat membaca naskah MOV bagian agama ditemukan tulisan yang membahas mengenai kota Sibolga di bidang agama. Hal yang paling menarik dari MOV bagian keagamaan kota Sibolga

adalah banyaknya pemuda-pemudi masyarakat Sibolga mengikuti Muhammadiyah. Setelah ditemukan sumber tersebut selanjutnya masih terus dicari sumber lain hingga didapatkan tiga sumber terkait dengan Muhammadiyah Kota Sibolga yang termuat dalam Delpher. Koran tersebut adalah koran Tionghoa OVERZICHT VAN DE INLANDSCHE EN MALEISCH CHINEESCHE PERS yang mana koran ini ditulis dalam Bahasa Belanda. Koran ini dua kali terbit pertama pada 21 Mei 1927 nomor terbit 21. Selanjutnya ada juga dengan koran yang sama terbit pada 30 Maret 1935 edisi terbit nomor 13. Koran yang terbit pertama di tahun 1927 membahas mengenai bahwa ada dua organisasi Islam yang besar di Sibolga yakni Muhammadiyah dan Islamiyah, sedangkan surat kabar di edisi 1935 menjelaskan mengenai pelaksanaan kongres Muhammadiyah di Sibolga.

Tidak cukup dengan sumber mengenai Muhammadiyah, justru malah semakin penasaran maka selanjutnya dicarilah mengenai organisasi Islam yang lebih dahulu eksis sebelum hadirnya Muhammadiyah. Maka di dapatkanlah temuan bahwa organisasi Islam yang lebih dahulu hadir adalah organisasi Sarekat Islam dibuktikan dari beberapa surat kabar kolonial yang ditemukan seperti S.l. op Sumatra. Diterbitkan oleh surat kabar *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië Koran*, penerbitnya adalah *NV Mij tot Expl. van Dagbladen* di terbitkan pada 12 Oktober 1916, tempat terbit koran ini adalah di Batavia. ini menceritakan mengenai kehadiran Sarikat Islam di Sibolga, ada juga koran.

Temuan mengenai Muhammadiyah dan Sarekat Islam sudah ditemukan selanjutnya yang dilakukan adalah mencari perkembangan keagamaan masyarakat Sibolga. Maka ditemukanlah bahwa Sibolga merupakan daerah pesisir yang sangat kental dengan Islam salah satu alasannya adalah Sibolga dekat dengan titik nol peradaban Islam yakni Barus. Setelah selesai dengan aspek keagamaan peneliti masih terus mencari berbagai aspek kehidupan masyarakat Sibolga mulai dari keadaan ekonomi dan politik. Semuanya dikumpulkan menjadi satu naskah-naskah tersebut masih bertuliskan dalam bahasa Belanda kemudian diterjemahkan satu persatu agar dipahami makna isinya.

Sementara itu, sumber berupa jurnal dan berita juga terus dicari melalui internet dan diperoleh beberapa situs yang membahas tentang agama Islam di

wilayah Sibolga. Sumber penelitian ini juga berasal dari buku-buku yang diterbitkan oleh Suara Muhammadiyah, dan buku yang diterbitkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan. Sumber primer penelitian ini adalah sumber tertulis milik Belanda yang ditemukan dari *nationaalarchief* dan dari website *delpher* juga. Sedangkan sumber sekunder berasal dari wawancara dengan pengurus Muhammadiyah Kota Sibolga beserta jajaran anggota, dengan ketua prodi Pendidikan Agama Islam STITM Sibolga, dilakukan juga wawancara dengan tokoh-tokoh penting yang membantu penggalian sumber terkait dengan Muhammadiyah Sibolga yang namanya tidak ingin dijelaskan.

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik yang didasarkan pada sumber primer dan sumber sekunder, antara lain sebagai berikut:

3.1.1 Sumber Primer

Sumber primer adalah keterangan yang berasal dari orang yang secara langsung menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sumber ini dapat berupa individu, benda, atau tulisan yang bersifat asli, seperti catatan tangan, kesaksian pelaku langsung, atau cerita dari orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Biasanya, sumber primer berbentuk dokumen yang dibuat pada masa terjadinya peristiwa, misalnya arsip atau catatan yang berasal dari waktu yang sama dengan kejadian sejarah tersebut. Dalam penelitian ini tentunya sumber sekunder berasal dari arsip milik Belanda yang terdiri dari koran, majalah, maupun catatan demografis penduduk yang ada pada saat itu. Selain dari catatan kolonial, buku dan beberapa jurnal terdahulu juga menjadi pertimbangan dalam penelitian ini.

3.1.2 Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan keterangan yang diperoleh dari orang-orang yang tidak menyaksikan langsung suatu peristiwa sejarah. Dengan kata lain, sumber ini berasal dari pihak yang tidak hidup pada masa terjadinya peristiwa yang diteliti. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder, diperlukan beberapa teknik tertentu sebagai berikut:

3.1.2.1 Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh sumber sejarah yang benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari pelaku maupun saksi sejarah. Selain itu, wawancara menjadi cara untuk mengumpulkan informasi berupa pendapat pribadi, tanggapan, pandangan, serta keyakinan seseorang. Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab. Metode ini digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan penjelasan atau pendirian tertentu secara lisan dari narasumber, dengan melakukan percakapan secara langsung dan tatap muka.

3.1.2.2 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah cara mengumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan menelaah berbagai sumber bacaan. Dalam penelitian ini, bahan yang dikaji berupa buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber bacaan tersebut diperoleh dari berbagai tempat, seperti koleksi buku dan arsip yang tersedia, misalnya dari ANRI, sumber kolonial dan sumber pustaka lainnya yang relevan.

3.1.2.3 Studi Dokumen (tertulis)

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai bahan tertulis sebagai dokumen, seperti buku, koran, majalah, dan sumber sejenis lainnya. Studi dokumen merupakan cara untuk membuktikan suatu kajian dengan menggunakan berbagai jenis sumber, baik yang berbentuk tulisan, lisan, maupun peninggalan arkeologis. Dengan demikian, studi dokumen mencakup semua sumber yang dapat berupa tulisan atau bentuk lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh dokumen tertulis berupa catatan tentang Islam di Sibolga yang berasal dari Arsip Belanda. Hasil pengumpulan sumber tersebut sangat membantu penulis dalam melengkapi data penelitian, baik dalam bentuk tulisan maupun dokumentasi foto.

3.2 Kritik atau Verifikasi Sumber

Tahap kedua adalah kritik sumber. Setelah berbagai sumber berhasil dikumpulkan, penulis melakukan penilaian terhadap sumber-sumber tersebut. Penilaian ini meliputi kritik internal dan kritik eksternal untuk menilai keabsahan dan kebenaran isi sumber.

Dari sumber yang ada, ditemukan perbedaan keterangan mengenai awal masuknya organisasi Islam Muhammadiyah di Sibolga serta pihak yang membawanya. Perbedaan inilah yang kemudian dianalisis agar diperoleh informasi yang benar, dapat dipercaya, dan lebih akurat berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Berdirinya Muhammadiyah beberapa buku dan MOV Sibolga yang merupakan catatan milik Belanda mengatakan tahun 1938 merupakan tahun berkembangnya Muhammadiyah di Sibolga namun ada jurnal yang mengatakan bahwa Muhammadiyah Sibolga berkembang dimulai sejak tahun 1934. Inilah yang perlu diluruskan bahwa berdasarkan catatan kolonial berkembangnya Muhammadiyah adalah tahun 1938. Maka dari itu penulisan ini perlu dilakukan untuk meluruskan penelitian terdahulu.

3.3 Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan diolah dan disusun sehingga membentuk urutan peristiwa yang saling berkaitan. Melalui proses ini, peneliti kemudian menyusun sebuah cerita sejarah yang menggambarkan keadaan pada masa itu. Narasi yang dibuat harus memperhatikan hubungan sosial serta sebab dan akibat dari terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Perubahan beragama masyarakat Sibolga. Pembahasan mengenai Tinjauan Historis Muhammadiyah di Sibolga menggunakan cara kajian per-periode kepemimpinan, untuk bisa melihat apa saja kemajuan dan kemunduran Muhammadiyah di Sibolga pada setiap pemimpinnya. Tahap interpretasi atau sintesis, yaitu usaha untuk memahami data penelitian secara lebih mendalam dan luas. Pada tahap ini, peneliti berupaya memberi makna terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh.

Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan menelaah data secara kritis dan mengaitkannya dengan teori yang relevan serta informasi yang akurat.

Dengan cara ini, fakta-fakta sejarah yang ada dapat membantu membayangkan bagaimana kondisi dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Tujuan dari proses ini adalah agar data yang tersedia mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti sehingga dapat ditemukan pemecahannya. Namun, tidak semua fakta dapat dimasukkan ke dalam pembahasan. Peneliti harus memilih fakta-fakta yang paling relevan dengan cerita sejarah yang akan disusun.

Fakta-fakta terpilih tersebut kemudian disusun menjadi rangkaian peristiwa yang runtut, logis, dan mudah dipahami. Proses interpretasi ini bertujuan menghasilkan gambaran sejarah yang bersifat ilmiah, masuk akal, dan menyatu secara utuh.

Keberhasilan interpretasi sangat bergantung pada kemampuan penulis, terutama dalam mengolah data dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Melalui interpretasi yang baik, hasil penelitian dapat disajikan secara kritis sehingga pembaca dapat memahami dan membayangkan kembali peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu.

Dalam kegiatan menafsirkan suatu peristiwa, hasil yang diperoleh sering kali tidak bersifat mutlak. Pemahaman yang dihasilkan bisa saja tepat, namun tidak menutup kemungkinan terdapat kekeliruan. Hal ini menggambarkan bahwa penafsiran terhadap data sejarah merupakan proses yang cukup rumit dan memerlukan wawasan serta pemahaman yang luas. Proses interpretasi tidak hanya bertumpu pada fakta yang ditemukan, tetapi juga melibatkan sudut pandang pribadi seorang sejarawan dalam memahami latar belakang dan situasi sejarah yang sedang dikaji.

Pada tahap interpretasi dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengumpulan berbagai sumber data yang telah melalui proses penyaringan secara rasional. Proses seleksi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar sesuai dan memiliki hubungan yang erat dengan fokus penelitian, yaitu mengenai eksistensi Muhammadiyah di Sibolga pada masa kolonial yakni tahun 1930 hingga masa orde baru ditahun 1988. Pengumpulan bahan penelitian dilakukan berdasarkan kerangka berpikir yang sistematis,

sehingga data yang berhasil dihimpun dapat memberikan kontribusi penting dalam mendukung proses analisis serta penarikan kesimpulan penelitian.

Setelah tahap penyaringan data selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah melakukan sintesis terhadap data yang telah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti menyusun, mengolah, dan menghubungkan berbagai informasi dari beragam sumber agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Proses tersebut dilakukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam serta gambaran yang lebih jelas mengenai topik yang diteliti. Dalam proses interpretasi tidak bisa dipisahkan dari sintesis. Untuk kajian eksistensi Muhammadiyah kota Sibolga dilakukan analisis mengenai hal yang membuat Muhammadiyah di Sibolga tetap eksis. Maka dari hasil interpretasi diperoleh sintesis bahwa keberhasilan Muhammadiyah di kota Sibolga dipengaruhi oleh dua hal besar yakni kelemahan zending kristen di Sibolga. Para misionaris di Sibolga tidak memiliki pondasi penyebaran agama yang kuat sehingga harus mendatangkan zending dari daerah lain hal ini dibuktikan dari surat beberapa surat kabar dan majalah yang diterbitkan oleh Belanda itu sendiri. Contohnya: berita yang disampaikan dari surat kabar Bataviaasch nieuwsblad yang terbit pada 8 Oktober 1929. Mengenai pendirian H.I.S. R. Kath. Dalam surat kabar tersebut diberitakan bahwasannya dilaporkan dari Sibolga ke Dewan Deli bahwa Uskup Padang, Mgr. Brans, telah menghubungi Pemerintah dengan permintaan subsidi untuk pendirian Sekolah Tinggi Katolik Roma di Sibolga. Departemen telah menghubungi Pemerintah Daerah Tapanuli mengenai urgensi sekolah ini. Saran mereka adalah bahwa Sibolga tidak memiliki jumlah penduduk Katolik yang cukup dan urgensi tersebut tidak jelas, sehingga petisi tersebut tidak dapat didukung. Selain surat kabar tersebut masih ada bukti yang menguatkan bahwa misionaris Sibolga lemah yakni surat kabar kolonial Lokomotif yang terbit pada 19 Agustus 1919. Diterbitkan oleh De Groot Kolff & Co diterbitkan di Semarang surat kabar tersebut menyatakan bahwa Dittransfer: dari sekolah Belanda-India ke sekolah Eropa di Sibolga, guru kelas tiga, Nona Loggies; dari Solo ke Sibolga sama seperti Nyonya de Ceria; dari sekolah Manggaenegaransche di Solo ke Sibolga, guru kelas satu de Munter; dari Buitenzorg ke sekolah Manggaenegaransche di Solo, guru kelas tiga

Burg.(De Groot, 1919) Dari beberapa surat kabar dapat disimpulkan bahwa misionaris tidak memfokuskan Sibolga sebagai daerah Kristenisasi hal ini dikarenakan Sibolga perlu mendatangkan guru, bahkan pendeta, dan juga meminta dana untuk pembangunan sekolah kristen. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kristen di Sibolga pada saat itu belum mandiri.

Sintesis lain yang muncul dari alasan kenapa Muhammadiyah tetap eksis di Sibolga yakni keterbukaan Masyarakat Sibolga itu sendiri terhadap budaya asing yang masuk. Sibolga sejak zaman penjajahan Belanda sudah menjadi pelabuhan dagang yang besar. Ketika berdagang interaksi yang terjalin bukan hanya dalam hal jual beli tetapi ada juga pertukaran unsur kebudayaan didalamnya. Sibolga juga merupakan daerah yang dekat dengan Barus yang merupakan pusat peradaban Islam hal inilah juga yang membuat paham-paham mengenai keislaman mudah untuk masuk ditengah-tengah masyarakat. Sibolga juga merupakan daerah yang tidak terdampak oleh adanya gerakan pemurnian paderi yang dilakukan oleh Tuanku Imam Bonjol di Tapanuli Utara yang mengakibatkan banyak penduduk tewas hal ini jugalah yang membuat kebencian terhadap Islam di Sibolga tidak ada. Tidak seperti daerah Tapanuli Utara yang mempunyai historis pembantaian massal umat beragama.

3.4 Historiografi

Tahap keempat adalah historiografi. Pada tahap ini, peneliti bertujuan untuk menuliskan kembali seluruh peristiwa masa lalu yang benar-benar terjadi. Fakta-fakta sejarah yang telah disatukan sebelumnya kemudian disusun menjadi sebuah tulisan sejarah.

Historiografi dilakukan dengan menyajikan fakta tersebut secara runtut, kritis, dan analitis. Melalui tahap ini, peneliti berharap dapat menghasilkan tulisan sejarah yang baik, bersifat ilmiah, serta memiliki nilai dan manfaat bagi pembaca. Menulis merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan oleh sejarawan maupun penulis sejarah. Hal ini karena sejarah pada dasarnya adalah cerita tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang disusun secara runtut dan berurutan. Oleh sebab itu, tulisan menjadi cara yang paling tepat untuk

menyampaikan dan menggambarkan peristiwa sejarah tersebut.(Aditia Muara Padiatra, 2020)

